

HUBUNGAN KUALITAS HIDUP TERHADAP HARGA DIRI LANSIA SELAMA PANDEMI COVID-19

Rizkia Amartya Noor¹, Harliansyah², Ety Widayanti³

Universitas YARSI Jakarta, Indonesia^{1, 2, 3}

amartyarark@gmail.com¹; harliansyah.hanif@yarsi.ac.id²; etty.widayanti@yarsi.ac.id³

Abstrak

Received: 01-12-2022
Revised : 15-12-2022
Accepted: 10-01-2023

Corona Virus Disease (COVID-19) teridentifikasi di Indonesia pada awal Maret 2020. Salah satu golongan yang terdampak pandemi COVID-19 adalah lansia. Penurunan kinerja fisik dalam melakukan aktivitas seiring bertambahnya usia dapat mengakibatkan menurunnya harga diri pada lanjut usia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah terdapat hubungan kualitas hidup terhadap harga diri lansia selama pandemi COVID-19. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini yaitu lansia 60 tahun ke atas yang tinggal di Kelurahan Pulo Gadung Jakarta Timur. Total 50 responden yang dipilih secara acak dengan penetapan sampel menggunakan cluster random sampling. Peneliti merandom dari jumlah populasi lansia berdasarkan daerah populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Variabel independen adalah kualitas hidup dan variabel dependen adalah harga diri. Analisa data dilakukan secara analisa bivariat dengan alat bantu program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas hidup terhadap harga diri rendah pada lansia selama pandemi COVID-19 dengan nilai p 0,039.

Kata kunci: lansia; kualitas hidup; harga diri; COVID-19

Abstract

Corona Virus Disease (COVID-19) was identified in Indonesia in early March 2020. One of the groups affected by the COVID-19 pandemic is the elderly. Decreasing physical performance in carrying out activities with increasing age can result in decreased self-esteem in the elderly. This study aims to analyze whether there is a relationship between quality of life and self-esteem in the elderly during the COVID-19 pandemic. This study used descriptive correlation design with a cross-sectional approach. The population of this study is the elderly 60 years and over who live in Pulo Gadung Village, East Jakarta. A total of 50 respondents were randomly selected by determining the sample using cluster random sampling. Researcher randomized the number of elderly population based on population areas to be used as research samples. The independent variable is quality of life and self-esteem is the dependent variable. Data analysis was performed by bivariate analysis using the SPSS program. The results showed that there was a significant relationship between quality of life and low self-esteem in the elderly during the COVID-19 pandemic with a p-value of 0,039.

Keywords: Elderly; Quality of life; Self-esteem; COVID-19

*Correspondence Author: Rizkia Amartya Noor

Email: amartyarark@gmail.com



Pendahuluan

Seseorang di atas 60 tahun dapat dikelompokkan menjadi lanjut usia (lansia). Manusia yang telah mengalami proses tumbuh kembang selanjutnya akan mengalami proses penuaan. Penuaan adalah proses alami yang tidak dapat dihindari ataupun dihentikan. Seiring berjalannya waktu, kemampuan fisik pada lansia akan menurun dan menyebabkan menurunnya kinerja dalam melakukan aktivitas sehingga meningkatkan ketergantungan lansia (Setiarsih & Syariyanti, 2020). Kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia menjadi beberapa penyebab ketergantungan yang akan dialami akibat proses menua (Yuzefo, 2015).

Menurut World Health Organization Quality of Life (Organization, 2004) kualitas hidup adalah pemikiran posisi seseorang di lingkungan budaya dan sistem nilai di dalam kehidupan serta dalam harapan dan tujuan mereka. Kualitas hidup juga dapat di definisikan sebagai penilaian tentang kesejahteraan yang berkaitan dengan kesehatan seorang individu. Empat aspek dalam kualitas hidup terdiri dari kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan hubungan terhadap lingkungan. Persoalan dalam kehidupan lansia akan menurunkan kualitas hidupnya jika ada salah satu aspek kualitas hidup yang kurang (Rohmah & Bariyah, 2012).

Harga diri merupakan perasaan mengenai harga, nilai atau manfaat dari dalam diri yang berasal dari keyakinan baik atau buruknya individu tentang kemampuannya menjadi berharga. Beberapa aspek penting dalam harga diri yaitu dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan dihargai orang lain. Harga diri juga dapat menjadi rendah. Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak dihargai, rendah dan tidak berarti akibat penilaian negatif kepada diri sendiri atau kemampuan diri dan dibarengi dengan perasaan tidak percaya diri dan merasa gagal karena pencapaian yang tidak tercapai atau kurang maksimal (Damaiyanti, 2012). Perasaan tidak dihargai, tidak berguna, tidak ada semangat, murung, kecewa dan gejala psikososial lainnya dapat disebabkan oleh perubahan fisik dan gangguan psikososial yang terjadi pada lansia (Irawan, 2021).

Muncul kasus mirip pneumonia di Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019 (Lee, 2020). Kasus ini disebabkan oleh virus corona atau COVID-19 (Corona Virus Disease-2019) (Herliandry et al., 2020). Virus tersebut menyebar dengan cepat dan menjadi pandemi. Pandemi merupakan wabah yang terjadi di wilayah geografis secara meluas dan penyebarannya terjadi nyaris di seluruh negara ataupun benua, biasanya mengenai banyak orang (Organization, 2004). Corona Virus Disease (COVID-19) teridentifikasi di Indonesia pada awal Maret 2020. Salah satu golongan yang terdampak pandemi ini adalah lansia.

Jumlah penduduk lansia pada tahun 2025 diprediksi sebesar 33,69 juta jiwa dan meningkat menjadi 48,19 juta jiwa pada tahun 2035. Populasi lansia setelah tahun 2100 di Indonesia diprediksi meningkat lebih tinggi dari pada populasi lansia di dunia. Terdapat peningkatan presentase kelompok lansia di Indonesia sejak tahun 2013 (8,9% di Indonesia dan 13,4% di dunia) hingga tahun 2050 (21,4% di Indonesia dan 25,3% di dunia) dan 2100 (41% di Indonesia dan 35,1% di dunia). Peningkatan presentase ini terjadi karena meningkatnya usia harapan hidup yang tinggi akan mempengaruhi jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun. Indonesia mulai masuk dalam kelompok negara berstruktur tua (ageing population) sejak tahun 2000 karena presentase penduduk lansia yang melebihi 7%.

Terdapat sekitar 29,3 juta penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2021. Lansia di perkotaan lebih banyak (53,75%) daripada lansia di pedesaan (46,25%) dan hampir tiga dari sepuluh rumah tangga di Indonesia dihuni oleh lansia. Jumlah lansia akan terus meningkat dan tidak dapat dihindari. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil mencatat jumlah lansia di Kelurahan Pulo Gadung pada tahun 2020 yaitu 3,614 penduduk terdiri dari 1,728 laki-laki dan 1,886 perempuan. Jumlah lansia di Kelurahan Pulo Gadung yang terbilang banyak inilah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Pulo Gadung.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah lansia 60 tahun ke atas yang berada di Kelurahan Pulo Gadung Jakarta Timur. Penetapan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling. Peneliti merandom dari jumlah populasi lansia berdasarkan daerah populasi untuk dijadikan sampel penelitian.

Sampel penelitian adalah responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu lansia penduduk Kelurahan Pulo Gadung Jakarta Timur dan bersedia menjadi responden dengan mengisi formulir informed consent yang ditandatangani. Serta tidak memenuhi kriteria eksklusi yaitu lansia tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan tidak ada dirumah saat dilakukan pengambilan data. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil

wawancara dengan responden menggunakan kuesioner kualitas hidup dan kuesioner harga diri. Pengolahan data penelitian menggunakan alat bantu program Statistical Product and Service Solution (SPSS). Tahapan pengolahan data meliputi pemeriksaan data, pemberian skor, pemberian kode dan tabulasi data.

Hasil Dan Pembahasan

1. Profil Karakteristik Responden Lansia

Tabel 1
Karakteristik Responden Lansia

Karakteristik Responden	Jumlah (N=50)	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	70
Perempuan	15	30
Usia		
60-65 tahun	34	68
66-70 tahun	10	20
≥70 tahun	6	12
Pekerjaan		
Tidak bekerja	12	24
IRT	8	16
Pedagang	12	24
Servis	1	2
Supir	17	34
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	19	38
SD	26	52
SMP	3	6
SMA	2	4

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui dari 50 responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 orang (70%) sedangkan sisanya sebanyak 15 orang (30%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 60-65 tahun (68%) yaitu sebanyak 34 orang. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar bekerja sebagai supir dengan jumlah 17 orang (34%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD dengan jumlah 26 orang (52%).

2. Distribusi Skor Kualitas Hidup

Tabel 2
Distribusi Data Skor Kualitas Hidup

Skor Kualitas Hidup	Jumlah (n)	Presentase (%)
34	1	2%
36	4	8%
39	1	2%
41	1	2%
44	1	2%
45	1	2%
46	1	2%
48	3	6%
49	4	8%
49	3	6%
52	3	6%
53	3	6%
55	2	4%
56	1	2%
60	1	2%
61	1	2%
63	2	4%
67	1	2%
69	2	4%
71	3	6%
72	3	6%
75	4	8%
77	1	2%
81	3	6%
Total	50	100%

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden skor tertinggi kualitas hidup yaitu 81 sebanyak 3 orang (6%) dan skor terendah kualitas hidup yaitu 34 sebanyak 1 orang (2%).

3. Kategorisasi Kualitas Hidup

Tabel 3
Kategorisasi Skor Kualitas Hidup

Kategori Kualitas Hidup	Jumlah (n)	Presentase (%)
Buruk	42	84%
Baik	8	16%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 50 responden mayoritas memiliki kategori kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 42 orang (84%) dan kategori kualitas hidup baik sebanyak 8 orang (16%).

4. Distribusi Harga Diri

Data variabel harga diri diperoleh dari pengisian instrumen berupa skala likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban dengan jumlah item 10 butir pertanyaan yang diisi oleh 50 responden.

Tabel 4
Distribusi Data Skor Harga Diri

N	50
Mean	20,46
Median	20,00
Mode	15
Std. Deviation	4,446
Minimum	15
Maximum	26

Dari sebaran data variabel harga diri pada tabel 4 diperoleh mean 20,46; median 20,00; mode 15; standar deviasi 4,446; minimum 15; dan maksimum 26.

5. Kategorisasi Skor Harga Diri

Tabel 5
Kategorisasi Skor Harga Diri

Kelompok Skor		Jumlah	Presentase (%)
Rendah	$X \leq 20$	29	58%
Tinggi	$X > 20$	21	42%

Berdasarkan tabel 4 dengan menggunakan mean, maka diketahui bahwa variabel harga diri memiliki dua kategorisasi skor yaitu rendah dan tinggi. Tabel 5 menunjukkan bahwa 29 responden berada pada kategori rendah dan 21 responden berada pada kategori tinggi.

6. Hubungan Kualitas Hidup Terhadap Harga Diri Lansia Selama Pandemi COVID-19

Tabel 6
Hasil Uji Analisa Bivariat

Kualitas Hidup	Harga Diri		<i>p-value</i>	OR
	Rendah	Tinggi		
Buruk	27 (64,3%)	15 (35,7%)	0,039	4,258
Baik	2 (25%)	6 (75%)		

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa responden yang memiliki kualitas hidup buruk dengan harga diri rendah ada sebanyak 27 (64,3%), sedangkan responden yang memiliki kualitas hidup baik dengan harga diri rendah ada sebanyak 2 (25%). Hasil analisis statistik uji chi-square menunjukkan *p-value* 0,039 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan harga diri rendah pada lansia di Kelurahan Pulo Gadung Jakarta Timur. Nilai OR menunjukkan bahwa lansia dengan kualitas hidup buruk dapat meningkatkan risiko 4,258 kali lebih besar untuk memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan kualitas hidup kategori baik. Penelitian tentang kualitas hidup terhadap harga diri juga pernah diteliti oleh (Balela, 2015) dalam penelitiannya yaitu “Hubungan antara kualitas hidup dengan harga diri lansia yang tinggal di rumah di RW.8 Bratang Binangun Surabaya Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya” bahwa terdapat hubungan antara kualitas hidup dengan harga diri lansia. Perbedaannya, pada penelitian (Balela, 2015) hubungan kualitas hidup dengan harga diri dilihat secara umum dan 4 domain kualitas hidup, yaitu kesehatan fisik, faktor psikologi, faktor sosial dan faktor lingkungan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Farshi et al., 2013) yang membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dan harga diri. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Indrayani & Ronoatmodjo, 2018) yang menunjukkan lansia di Desa Cipasung memiliki kualitas hidup yang baik.

Data Badan Pusat Statistika menunjukkan Jakarta Timur memiliki 250,6 ribu jiwa lansia dan merupakan jumlah terbanyak dibanding wilayah ibu kota lainnya (BPS, 2020). Lansia di perkotaan lebih banyak (53,75%) daripada lansia di pedesaan (46,25%) dan hampir tiga dari sepuluh rumah tangga di Indonesia dihuni oleh lansia (BPS, 2021). Berdasarkan hasil analisa data yang terdiri dari 50 responden, terdapat beberapa hasil yang bervariasi. Pada distribusi jenis kelamin, responden pada penelitian ini didominasi laki-laki sebanyak 35 orang (70%). Pada distribusi usia, responden pada penelitian ini didominasi kisaran usia 60-65 tahun sebanyak 34 orang (86%). Berdasarkan data BPS sebagian besar lansia di Indonesia merupakan lansia muda yaitu pada kelompok umur 60-69 tahun sebesar (63,65%).

Pada distribusi pekerjaan, responden pada penelitian ini didominasi bekerja sebagai supir sebanyak 17 orang (34%) dan dilanjutkan dengan bekerja sebagai pedagang sebanyak 12 orang (24%). Berdasarkan data BPS lansia yang menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT) sebanyak 59,21%. Persentase lansia KRT yang tinggi ini dapat disebabkan karena perspektif sosial masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman bahwa pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga menjadi tanggung jawab dari anggota rumah tangga yang paling senior. Hal ini juga menunjukkan bahwa sekitar satu dari dua lansia di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarganya dengan peran sebagai KRT. Menurut jenis kelamin, lansia laki-laki jauh lebih banyak yang menjadi KRT (89,20%) dibanding lansia perempuan (31,88%) (BPS, 2021).

Pada distribusi tingkat pendidikan, responden pada penelitian ini didominasi pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 26 orang (52%). Pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam pembangunan sosial ekonomi. Aspek pendidikan yang belum menjadi prioritas pada masa lalu dapat menjadi salah satu penyebab kondisi lansia saat ini yang kurang menguntungkan. Hal ini berpengaruh terhadap status pekerjaan, pendapatan dan kualitas hidup yang juga akan rendah pada masa lansia (Djamhari et al., 2021). Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian (Affandi, 2009) yang menyatakan secara keseluruhan tingkat pendidikan lansia umumnya rendah dan akan berdampak pada jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan bagaimana cara manajemen keuangan di masa tuanya.

Pada distribusi skor kualitas hidup, didapatkan skor terendah yaitu 34 sebanyak 1 orang (2%) dan skor tertinggi yaitu 81 ada sebanyak 3 orang (6%). Kategorisasi kualitas hidup dibagi menjadi dua, kualitas hidup buruk dan kualitas hidup baik. Responden pada penelitian ini didominasi kualitas hidup buruk sebanyak 42 orang (84%) dan kualitas hidup baik hanya sebanyak 8 orang (16%). Pada penelitian (Sari & Yulianti, 2017) menunjukkan adanya hubungan positif mindfulness dengan kualitas hidup, semakin tinggi mindfulness maka semakin tinggi pula kualitas hidup lansia, sebaliknya semakin rendah mindfulness maka akan semakin rendah pula kualitas hidup lansia. Mindfulness disini diartikan sebagai kesadaran pada keadaan diri sendiri.

Pada distribusi skor harga diri, didapatkan nilai minimum 15, nilai maksimum 26, nilai tengah 20, rata-rata 20,46, dan standar deviasi 4,446. Kategorisasi harga diri dibagi menjadi dua, harga diri rendah dan harga diri tinggi. Responden pada penelitian ini didominasi harga diri rendah sebanyak 29 orang (58%) dan harga diri tinggi sebanyak 21 orang (42%). Menurut Resonberg (WAHYUNI, 2014) karakteristik individu harga diri tinggi antara lain merasa bahwa dirinya berharga, merasa dirinya bermanfaat terhadap orang lain, tidak memiliki sifat sombong, memiliki sikap positif terhadap berbagai hal dan puas terhadap dirinya sendiri, sedangkan karakteristik individu harga diri rendah antara lain ragu dengan kemampuan sendiri, menilai diri sendiri secara negatif, merasa menjadi orang yang gagal, merasa tidak dihormati dan dihargai, dan merasa tidak berguna. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Gunarsa, 2004) yang menjelaskan seseorang yang merasa kesepian kemungkinan besar cenderung memiliki afek negatif karena ia merasa terabaikan oleh orang lain dan tidak dipedulikan oleh orang lain. Dampak negatif ini akan mendukung perubahan terhadap konsep diri lansia salah satunya harga diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan beberapa penyebab lansia mengalami kualitas hidup buruk antara lain merasa sepi, jenuh atau stress, mempunyai penyakit penyerta, kematian pasangan, tinggal sendiri dan jauh dari anak-anak, dan tetap harus bekerja di usia yang sudah

tidak muda lagi demi menghidupi keluarga. Hasil penelitian Chan dkk (Aniyati & Kamalah, 2018) menyatakan bahwa kualitas hidup seseorang yang memiliki depresi skornya lebih rendah daripada skor kualitas hidup pada orang normal. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masalah psikologis, seperti depresi dan stress dapat mengganggu kualitas hidup lansia. Menurut (Renwick et al., 1996) sistem dukungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang termasuk didalamnya dukungan yang berasal dari lingkungan keluarga. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan lansia dalam menjalani kehidupannya. Dengan adanya dukungan yang baik, maka lansia akan merasa lebih diperhatikan, sedangkan kurangnya dukungan keluarga dapat menimbulkan rasa kurang diperhatikan dan menjadi salah satu penyebab kualitas hidup yang buruk. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maryam (Indrayani & Ronoatmodjo, 2018) bahwa keluarga merupakan support system utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kualitas hidup terhadap harga diri rendah pada lansia di Kelurahan Pulo Gadung Jakarta Timur selama pandemi COVID-19 (p-value: 0,039). Diperoleh nilai OR 4,258 yang menunjukkan bahwa lansia dengan kualitas hidup buruk dapat meningkatkan risiko 4,258 kali lebih besar untuk memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan kualitas hidup kategori baik. Mayoritas lansia pada penelitian ini yang memiliki kualitas hidup buruk dengan harga diri rendah ada sebanyak 27 orang responden (64,3%), sedangkan lansia kualitas hidup buruk dengan harga diri tinggi ada sebanyak 15 orang responden (35,7%). Terdapat pula lansia yang memiliki kualitas hidup baik dengan harga diri tinggi ada sebanyak 6 orang responden (75%), sedangkan lansia kualitas hidup baik dengan harga diri rendah ada sebanyak 2 orang responden (25%).

Bibliografi

- Affandi, M. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2). <https://doi.org/10.21776/ub.JIAE.003.02.1>
- Aniyati, S., & Kamalah, A. D. (2018). Gambaran Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong I Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1). <https://doi.org/10.26753/jikk.v14i1.270>
- Balela, S. A. (2015). *Hubungan antara kualitas hidup dengan harga diri lansia yang tinggal di rumah di RW. 8 Bratang Binangun Surabaya Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya*. Widya Mandala Catholic University.
- Damaiyanti, M. and I. (2012). *Asuhan Keperawatan Jiwa*.
- Djamhari, E. A., Ramdlaningrum, H., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2021). *Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia*.
- Farshi, M. G., Sharifi, H. P., & Rad, M. A. (2013). The relationship between self-esteem, mental health and quality of life in Patients with skin diseases. *Asian Journal of Medical and Pharmaceutical Researches*, 3(2), 50–54.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi anak*. BPK Gunung Mulia.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada

- masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Indrayani, I., & Ronoatmodjo, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i1.892.69-78>
- Irawan, W. (2021). *Hubungan tingkat depresi dengan demensia pada lansia didesa Bindang kecamatan Pasean Pamekasan*. STIKES BINA SEHAT PPNI.
- Lee, A. (2020). Wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is challenging? *Public Health*, 179, A1.
- Organization, W. H. (2004). *The world health organization quality of life (WHOQOL)-BREF*. World Health Organization.
- Renwick, R. E., Brown, I. E., & Nagler, M. E. (1996). *Quality of life in health promotion and rehabilitation: Conceptual approaches, issues, and applications*. Sage Publications, Inc.
- Rohmah, A. I. N., & Bariyah, K. (2012). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2). <https://doi.org/10.22219/jk.v3i2.2589>
- Sari, R. A., & Yulianti, A. (2017). Hubungan Mindfulness Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 48–54. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2771>
- Setiarsih, D., & Syariyanti, I. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Interaksi Sosial Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Indonesian Journal of Professional Nursing (IJPN)*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2015>
- WAHYUNI, T. R. I. (2014). *Hubungan antara harga diri dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di rsud" kanjuruhan" kepanjen kabupaten malang*. University of Muhammadiyah Malang.
- Yuzefo, M. A. (2015). *Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia*. Riau University.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).